

**UPAYA DIPLOMASI BUDAYA UNI EMIRAT ARAB (UEA) MELALUI
MUSEUM LOUVRE ABU DHABI (2017-2024)**

PROPOSAL SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUTIA AULIA RACHMAT

22323098

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**UPAYA DIPLOMASI BUDAYA UNI EMIRAT ARAB (UEA) MELALUI
MUSEUM LOUVRE ABU DHABI (2017-2024)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

MUTIA AULIA RACHMAT

22323098

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA DIPLOMASI BUDAYA UNI EMIRAT ARAB (UEA) MELALUI MUSEUM LOUVRE ABU DHABI (2017-2024)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi
Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I
- 3 Elyana Ade Pertiwi, S.Hub.Int., M.A.

Tanda Tangan

[Signature]
[Signature]
[Signature]

Pernyataan Integritas Akademik

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 25 Mei 2026



Mutia Aulia Rachmat

DAFTAR SINGKATAN

UEA: Uni Emirat Arab

LAD: Louvre Abu Dhabi

DCT Abu Dhabi: *Department of Culture and Tourism Abu Dhabi*

OPCD: *Office of Public and Cultural Diplomacy*

ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas terkait upaya diplomasi budaya Uni Emirat Arab (UEA) melalui Museum Louvre Abu Dhabi periode 2017-2024 dengan menggunakan pendekatan empat elemen dari konsep *cultural diplomacy* oleh Simon Mark. Dalam hal ini, Louvre Abu Dhabi merupakan hasil kerjasama antara Pemerintah Perancis dan UEA yang bertujuan untuk meningkatkan citra positif UEA. Museum ini merupakan alat bagi UEA dalam melaksanakan diplomasi budaya dan telah berhasil menarik audiens internasional dan domestik. Tingkat kepuasan audiens internasional terhadap Louvre Abu Dhabi berada pada kategori sangat baik. Sedangkan bagi audiens lokal, kehadiran museum ini berperan dalam meningkatkan rasa bangga terhadap negara dan memperkuat identitas nasional. Dengan demikian, melalui empat elemen dalam konsep Simon Mark Louvre Abu Dhabi dianggap efektif untuk dijadikan alat diplomasi budaya bagi UEA.

Kata Kunci: Louvre Abu Dhabi, UEA, Diplomasi Budaya.

ABSTRACT

This research will examine the United Arab Emirates (UAE) cultural diplomacy efforts through the Louvre Abu Dhabi Museums in the period 2017-2024 using the four elements of cultural diplomacy by Simon Mark. In this context, Louvre Abu Dhabi is the result of the collaboration between France and the UAE's government, aimed at enhancing the UAE's nation branding. Louvre Abu Dhabi is a tool for UAE to conduct cultural diplomacy and has successfully attracted international dan domestic audiences. The satisfaction level by international audiences toward Louvre Abu Dhabi is categorized as preeminent. At the same time, for the local audience, the museum's presence aimed to increase national pride and strengthen national identity. Thus, through the four elements of Simon Mark's concept the Louvre Abu Dhabi is considered an effective instrument of cultural diplomacy for the UAE.

Keywords: Louvre Abu Dhabi, UAE, Cultural Diplomacy

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	3
Pernyataan Integritas Akademik.....	4
DAFTAR SINGKATAN.....	5
ABSTRAK.....	6
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Cakupan penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka.....	5
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Argumen Sementara.....	10
1.8 Metode Penelitian.....	11
1.8.1 Jenis Penelitian.....	11
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	11
1.8.3 Metode Pengumpulan.....	11
1.8.4 Proses Penelitian.....	11
1.9 Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II UPAYA DIPLOMASI BUDAYA UNI EMIRAT ARAB DAN	
URGENSINYA TERHADAP MUSEUM LOUVRE ABU DHABI.....	13
2.1 Strategi Diplomasi Budaya Uni Emirat Arab.....	13
2.2 Gambaran Umum Louvre Abu Dhabi dan Diplomasi Budaya UEA.....	18
BAB III ANALISIS ELEMEN CULTURAL DIPLOMACY YANG	
DILAKUKAN UNI EMIRAT ARAB MELALUI MUSEUM LOUVRE ABU	
DHABI TAHUN 2017-2024.....	25
3.1. Aktor dan Pemerintah (Actors and Government Involvement).....	25
3.2. Tujuan Dibangunnya Museum Louvre Abu Dhabi (Objectives).....	27
3.3. Kegiatan-Kegiatan Louvre Abu Dhabi (Activities).....	29
3.4. Audiens-audiens Louvre Abu Dhabi (Audiences).....	32
BAB IV PENUTUP.....	34
4.1. Kesimpulan.....	34
4.2. Rekomendasi.....	36
DAFTAR PUSTAKA.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi yang semakin berkembang, citra negara menjadi aspek yang penting dalam hubungan internasional karena dapat mempengaruhi pengaruh, posisi, dan daya tarik sebuah negara di panggung internasional. Citra positif dapat mendorong kerjasama, meningkatkan ekonomi, investasi dan perdagangan. Maka dari itu, banyak negara yang membangun citra positifnya dengan berbagai upaya, salah satunya dengan diplomasi budaya (Zaman et al. 2023).

Secara definisi, diplomasi budaya adalah sebuah proses pertukaran seni, nilai dan tradisi yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dan kepentingan nasional. Dalam persaingan global, banyak negara yang berlomba untuk mengembangkan upaya diplomasi budayanya, salah satunya Uni Emirat Arab. Dalam beberapa dekade terakhir, Uni Emirat Arab mengalami transformasi ekonomi yang signifikan yaitu dari ketergantungan terhadap minyak dan gas, menjadi ekonomi berkelanjutan. Melalui *UAE Vision 2021*, UEA melakukan diversifikasi ekonomi pada sektor industri kreatif, pariwisata, perdagangan, teknologi, pendidikan, keuangan dan budaya dengan tujuan untuk menjaga stabilitas ekonomi jangka panjang (Maulana et al. 2025).

Salah satu upaya utama dari strategi diversifikasi yang dilakukan oleh UEA adalah pengembangan pada sektor pariwisata dan juga budaya yang berbasis warisan dan seni modern. Pembangunan kawasan *Saadiyat Island Cultural District* yang terletak di Abu Dhabi merupakan salah satu proyek ambisius yang dilakukan oleh

pemerintah UEA sebagai komitmen untuk menjadikan budaya sebagai media pertumbuhan ekonomi dan juga sebagai sarana untuk melakukan diplomasi budaya kepada masyarakat global (Fakharany 2024). Salah satu proyek besar yang dilakukan di kawasan Saadiyat ini adalah pembangunan Museum Louvre Abu Dhabi.

Museum ini didirikan melalui perjanjian 30 tahun yang dilakukan Pemerintah UEA dan Perancis. Pendirian Louvre Abu Dhabi sekaligus dijadikan UEA sebagai momen untuk melakukan diplomasi budaya yang tujuannya adalah untuk meningkatkan citra positif UEA di mata publik global serta memperkuat legitimasinya di panggung internasional (Carollo 2025). Akan tetapi peresmian Louvre Abu Dhabi sempat ditunda akibat krisis keuangan dan turunnya harga minyak. Akibat penundaan ini, anggaran naik menjadi \$654 juta dari target awal sebesar 340 juta Euro (BBC 2017).

Secara konsep Museum LAD ini mengambil tema *universal museum* yang memamerkan beragam budaya dan peradaban. Louvre Abu Dhabi memperlihatkan nilai toleransi UEA dan berfungsi sebagai alat diplomasi budaya UEA untuk meningkatkan citra positif dan pariwisatanya yang memperlihatkan nilai toleransi UEA (Cocks 2017). UEA membayar sebanyak 400 juta Euro kepada Museum Louvre di Perancis untuk pemakaian nama “Louvre” hingga tahun 2037 (Intan and Raharjo 2017).

Meskipun “Louvre” ini merupakan produk dari Prancis, akan tetapi setiap kegiatan maupun arah kulturalnya sepenuhnya dikendalikan oleh Uni Emirat Arab di bawah naungan *Department of Culture and Tourism* Abu Dhabi (Radeljic 2024). Museum ini dijadikan alat diplomasi budaya untuk membentuk citra modern UEA dan menunjukkan kemampuan negara ini dalam menyatukan peradaban Timur dan

Barat(de Montaigne 2017). Dengan didirikannya museum LAD ini akan memperkuat citra UEA sebagai pusat ekonomi, dialog antar budaya, terbuka dan toleran di dunia Arab (Alpysbayeva 2020). Yang mana, hal ini juga menunjukkan strategi soft power UEA yang menekankan pada daya tarik budaya untuk mempengaruhi persepsi publik internasional.

Tahun 2017 merupakan periode yang krusial dan dianggap penting dalam menganalisis dinamika upaya UEA dalam melakukan diplomasi budaya melalui Museum LAD. Hal ini dikarenakan pada bulan November 2017 adalah awal Museum ini diresmikan oleh pemerintah UEA yang menandakan dimulainya konsep baru pada strategi diplomasi budaya UEA serta menyimbolkan bentuk kemitraan strategis yang terjalin antara UEA dan Prancis, serta memperkuat kepentingan nasional dari kedua negara untuk memperkuat pengaruhnya di kancah global. Yang mana, melalui kemitraan ini UEA mendapatkan validitas dari negara Barat sebagai negara yang terbuka, modern namun tetap menjunjung nilai budaya. Sementara Prancis dapat memperluas pengaruh dan jaringannya ke kawasan Timur Tengah.

Museum LAD telah berkontribusi pada sektor pariwisata di UEA. Sejak diresmikan pada tahun 2017 Museum LAD telah menarik jutaan pengunjung dari berbagai negara dan menjadi salah satu destinasi budaya yang diminati di Timur Tengah khususnya kawasan Teluk. Selain itu, Museum LAD juga berperan penting sebagai wadah edukatif seperti melakukan kemitraan dengan lembaga pendidikan. Yang mana, museum ini memfasilitasi para pelajar dan masyarakat umum dengan pembelajaran lintas budaya (Jalal 2024). Hal ini sejalan dengan tujuan UEA untuk membangun masyarakat berbasis pengetahuan serta memperkuat persatuan melalui pemahaman lintas budaya.

Oleh karena itu, Museum LAD menjadi objek yang penting dalam menganalisis upaya UEA dalam melakukan diplomasi budaya karena museum ini adalah hasil dari kerjasama antara dua negara dengan latar belakang budaya dan politik yang berbeda. Dengan mengusung konsep “*Universal Museum*”, museum ini dapat menyajikan karya dari berbagai peradaban tanpa mengelompokkan asal-usul geografi maupun agama. Selain itu, Museum LAD sendiri merupakan alat dari strategi diversifikasi ekonomi UEA terutama pada sektor pariwisata dan industri kreatif karena berhasil menjadi destinasi utama wisatawan internasional, yang mana hal ini dapat menguatkan posisi UEA khususnya Abu Dhabi sebagai negara dengan destinasi budaya global.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana upaya pemerintah Uni Emirat Arab (UEA) dalam melakukan diplomasi budaya melalui Museum Louvre Abu Dhabi (2017-2024)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Uni Emirat Arab (UEA) melalui Museum Louvre Abu Dhabi pada periode 2017-2024. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana upaya pemerintah UEA melakukan diplomasi budaya dan urgensinya pada Museum Louvre Abu Dhabi secara umum.

2. Mengidentifikasi bagaimana Museum Louvre Abu Dhabi digunakan sebagai instrumen diplomasi budaya melalui konsep *Cultural Diplomacy* dari Simon Mark.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada peran Museum Louvre Abu Dhabi terhadap upaya diplomasi budaya UEA pada tahun 2017-2024. Periode 2017 dipilih menjadi awal dari penelitian ini karena merupakan fase yang penting dikarenakan museum LAD diresmikan pada tahun tersebut. Sedangkan periode 2024 dipilih menjadi akhir penelitian ini untuk melihat bagaimana dampak museum LAD ini terhadap citra UEA setelah tujuh tahun berdiri. Selain itu, ketersediaan data diatas tahun 2024 yang dimuat oleh website resmi Louvre Abu Dhabi belum dirilis. Pemilihan Museum Louvre Abu Dhabi sebagai objek penelitian dikarenakan museum ini merupakan hasil kerjasama antara Pemerintah UEA dan Perancis dan menjadi museum internasional pertama di Tanah Arab. Selain itu, Museum LAD juga memiliki peran penting dalam upaya diplomasi budaya UEA dengan menggunakan konsep “*universal museum*”.

1.5 Tinjauan Pustaka

Untuk menjelaskan terkait penelitian ini, terdapat beberapa artikel penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Dalam artikel penelitian pertama ditulis oleh Natalia Grincheva (2019) yang berjudul *Glocal Diplomacy of Louvre Abu Dhabi: Museum Diplomacy on the Cross-Roads of Local, National, and Global Ambition*. Dalam penelitian ini menjelaskan terkait munculnya konsep Franchise museum yang menjadi sebuah instrumen baru dalam diplomasi budaya yang menggabungkan antara kepentingan lokal dan global. Selain itu, pelaksanaan diplomasi budaya tidak hanya dilakukan oleh sebuah negara saja tetapi kota-kota

besar seperti Abu Dhabi juga dapat berperan untuk melakukan diplomasi budaya. Dalam artikel ini juga membahas terkait ambisi Abu Dhabi yang memanfaatkan pembangunan museum ataupun proyek budaya lainnya sebagai alat untuk meregenerasi kota dan mengubah citranya dari kota minyak ke kota budaya global. Penelitian ini juga lebih menekankan bahwa pembangunan situs budaya seperti museum merupakan sebuah upaya city branding (Grincheva 2019).

Artikel penelitian kedua ditulis oleh Branislav Radeljic (2024) yang berjudul *Louvre Abu Dhabi as a State Project: A Museum, a New Ministry, and the Politics of Culture*. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa museum LAD merupakan sebuah tempat yang unik dan ikonik yang menjadi tempat bertemunya toleransi dan interaksi serta merupakan titik meleburnya kemanusiaan dan kecerdasan. Artikel ini juga menyoroti peran museum LAD dalam upaya UEA meningkatkan citra negaranya di mata global.

Namun, disisi lain artikel ini juga mengkritik terkait pemerintah UEA yang sering mengkampanyekan LAD sebagai simbol toleransi tapi pada kenyataannya toleransi yang dimaksud masih terbatas dan tidak mencakup kebebasan berekspresi, hak politik dsb. Selain itu, artikel ini juga mengkritik bahwa museum bukan sebuah lembaga yang netral karena didalamnya masih terdapat praktik eksklusifitas terkait perekrutan karyawan, pemilihan kuratorial, penunjukan anggota dewan, dan pemilihan aliansi korporat serta rawan terjadi bias. Yang mana, pada proyek pembangunan Museum LAD ini masih banyak terjadi kesenjangan antar pekerja baik dari warga Emirat maupun para ekspatriat. Pembangunan Museum LAD ini juga dianggap sebagai proyek kekuasaan bukan proyek budaya (Radeljic 2024).

Artikel penelitian ketiga ditulis oleh Philip Effiom Ephraim (2019) yang berjudul *Louvre Abu Dhabi: Social Media in Marketing Tool*. Dalam penelitian ini membahas bagaimana upaya Louvre Abu Dhabi dalam mempromosikan kegiatan atau event budayanya melalui sosial media. Penelitian ini sendiri menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif dalam mengumpulkan data. Selain itu, jurnal ini juga menyinggung terkait perubahan arus dari pandangan konservatisme menjadi lebih terbuka. Yang mana, masih banyak keluarga Arab yang tetap berpegang teguh pada nilai konservatisme seperti dalam hal kehidupan sosial, berpakaian, dan pergaulan gender.

Namun, dikarenakan terdapat banyak penduduk ekspatriat yang berada di UEA dibandingkan dengan penduduk aslinya, akhirnya pemerintah membuat kebijakan terkait dengan toleransi. Hal inilah yang mendorong arus globalisasi semakin masif dilakukan di negara UEA. Salah satunya adalah banyaknya komunitas online yang baru dan aktif di sosial media. Selain itu, penelitian ini juga membahas terkait peran sosial media yang mendorong hubungan antarbudaya yang dilakukan secara online. Dalam kasus ini, LAD memanfaatkan empat platform sosial media untuk mempromosikan kegiatan atau event budayanya yaitu melalui Facebook, X (Twitter), Instagram dan YouTube serta dipadukan dengan tagar #LouvreAbuDhabi (Ephraim 2019).

Berdasarkan tiga tinjauan pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis melihat bahwasannya belum ada peneliti yang menulis terkait bagaimana upaya diplomasi budaya Uni Emirat Arab (UEA) melalui Museum Louvre Abu Dhabi pada periode tahun 2017-2024. Karena, berdasarkan penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan terkait dengan upaya UEA dalam melakukan diplomasi budaya melalui

pendekatan Franchise Museum. Sedangkan, dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan terkait upaya diplomasi budaya UEA melalui Museum LAD ini. Ada beberapa hal yang membedakan tinjauan pustaka diatas dengan penelitian penulis yaitu, kebaruan pada jangka waktu 2017-2024, teori, dan fokus penelitian penulis dengan tinjauan pustaka sebelumnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan menggunakan konsep *cultural diplomacy* dari Simon Mark. Mark mendefinisikan bahwa diplomasi budaya merupakan penyebaran budaya yang dilakukan sebuah negara dengan tujuan untuk mendukung kebijakan luar negeri atau diplomasinya. Diplomasi budaya sendiri masih dianggap bagian dari diplomasi publik yang dalam hal ini sebuah pemerintahan melakukan komunikasi dengan audiens di luar negaranya dengan tujuan untuk mempengaruhi mereka secara positif. Akan tetapi diplomasi budaya juga dapat berpotensi untuk berkontribusi lebih efektif terutama terhadap tujuan politik luar negeri, diplomasi dan terhadap tujuan domestik pemerintah. Namun, untuk memastikan agar diplomasi budaya dapat mencapai potensinya secara penuh, praktiknya perlu dipahami dengan lebih baik. Terlebih pada kontribusinya terhadap citra dan *branding* negara, serta terhadap persatuan nasional. Dalam menampilkan citra nasional di luar negeri, diplomasi budaya sendiri dapat meminimalisir kecurigaan audiens terhadap pesan-pesan resmi yang disampaikan negara dan berfungsi untuk menyediakan substansi pada reputasi nasional. Selain itu, secara domestik diplomasi budaya juga dapat berkontribusi terhadap persatuan sosial negara, khususnya ketika targetnya adalah kelompok-kelompok yang berasal dari etnis minoritas (Mark 2009, 1).

Dalam penerapannya, diplomasi budaya cenderung memakai cara damai dalam melakukan interaksi dengan negara lain. Maka, dalam hal ini diplomasi budaya dapat dijadikan alternatif dalam mencapai kepentingan negara. Dalam konsep ini, Simon Mark membagi *cultural diplomacy* menjadi empat elemen yaitu:

1. *Actors and Government Involvement* (Keterlibatan aktor pemerintah)

Dalam elemen ini Mark menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan sebuah praktik diplomatik yang dilakukan oleh Pemerintah maupun kelompok pemerintahan. Diplomasi budaya sendiri dilaksanakan untuk mendukung tujuan politik luar negeri atau kepentingan diplomasi sebuah pemerintahan, atau bahkan bisa keduanya. Karena diplomasi budaya ini berkaitan dengan kebijakan luar negeri atau diplomasi, maka dari itu pelaksanaannya selalu melibatkan secara langsung maupun tidak langsung Kementerian Luar Negeri Pemerintah ataupun pada tingkat sub-nasional adalah Kementerian yang berkaitan dengan hubungan internasional (Mark 2009, 8).

2. *Objectives* (Objektif)

Dalam elemen ini Mark menjelaskan bahwa *objectives* mencakup pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai sebuah negara dengan mengimplementasikan diplomasi budaya. Elemen *objectives* disini terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan idealis dan fungsional. Tujuan idealis sendiri berfungsi untuk membangun hubungan dua arah yang didasarkan pada pertukaran budaya yang akan saling memberikan keuntungan bagi aktornya, meminimalisir stereotip dan sikap etnosentrisme, dan mencegah terjadinya konflik karena diplomasi budaya sendiri bertujuan untuk membangun pemahaman bersama sehingga dapat dijadikan alat untuk mencegah konflik berskala panjang (Mark 2009, 9). Sedangkan tujuan fungsional sendiri

mencakup pada bagaimana diplomasi budaya ini dapat meningkatkan kepentingan politik, ekonomi dan diplomatik, memperkuat hubungan bilateral dan membangun hubungan dengan diaspora, serta mempertahankan hubungan bilateral pada situasi yang tegang (Mark 2009, 9).

3. *Activities* (Aktivitas)

Elemen ini menjelaskan bahwa dalam mempraktikkan diplomasi budaya diperlukan kegiatan yang melibatkan berbagai partisipan seperti penyanyi, artis, dan termasuk juga karya seni seperti film, mempromosikan aspek budaya dari negara seperti bahasa dan juga pertukaran individu dalam hal ini adalah pertukaran akademik. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam praktik diplomasi budaya merupakan cerminan dari aspek budaya ataupun identitas negara yang ingin ditampilkan oleh pemerintah yang tujuannya adalah untuk mendukung kepentingan luar negeri maupun nasional (Mark 2009, 10).

4. *Audiences* (Audiens)

Elemen ini menjelaskan bahwa dalam menargetkan audiens dari negara lain dengan mencerminkan budaya dari negara pengirim, diplomasi budaya juga mencakup pada dukungan terhadap aktivitas kebudayaan dari negara lain di negaranya. Yang mana, hal ini dapat membantu memajukan kepentingan nasional dari negara pengirim (Mark 2009, 11).

Keempat elemen ini menurut Simon Mark harus ada dalam setiap upaya diplomasi budaya yang ingin dilakukan oleh sebuah negara.

1.7 **Argumen Sementara**

Argumen sementara dari penelitian ini adalah terkait bagaimana pemerintah Uni Emirat Arab dan Abu Dhabi sebagai aktor menggunakan Museum Louvre Abu

Dhabi sebagai alat dalam menjalankan diplomasi budayanya dengan menggunakan konsep *cultural diplomacy* dari Simon Mark. Pertama, aktor yang berperan penting dalam pembangunan Museum Louvre Abu Dhabi adalah Pemerintah UEA melalui Kementerian Luar Negeri dan DCT Abu Dhabi. Kedua, secara idealis tujuan Museum LAD dibangun adalah sebagai alat dalam melakukan diplomasi budaya yang bertujuan untuk meminimalisir ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah dan untuk meningkatkan citra negara UEA. Sedangkan secara fungsionalis tujuan dari dibangunnya LAD adalah untuk mendukung diversifikasi ekonomi UEA pada sektor non-migas. Ketiga, kegiatan yang diselenggarakan di Museum LAD terbagi menjadi tiga kategori yaitu kegiatan pameran, kebudayaan dan pendidikan. Keempat, audiens LAD tidak hanya difokuskan pada audiens internasional maupun domestik, melainkan juga aktif dalam menyajikan budaya dari negara lain di UEA.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Yang mana, dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut penulis akan menganalisis dan memahami terkait isu yang akan dibahas dan mampu untuk menguraikan dan menggambarkan secara sistematis terkait bagaimana upaya UEA dalam melakukan diplomasi publik pada pembangunan Museum Louvre Abu Dhabi pada tahun 2017-2024.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Uni Emirat Arab yang dalam hal ini merupakan aktor yang menjalankan upaya diplomasi budaya. Sedangkan, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah upaya diplomasi publik UEA melalui pembangunan Museum Louvre Abu Dhabi tahun 2017-2024.

1.8.3 Metode Pengumpulan

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Yang mana, data-data tersebut diperoleh dari pengumpulan literatur yang berbentuk seperti jurnal penelitian, artikel daring, buku, dan situs web.

1.8.4 Proses Penelitian

Tahapan penelitian ini meliputi proses pra-riset yang dimulai dari mengumpulkan dan membaca artikel dan sumber-sumber lainnya, lalu penentuan topik, pengumpulan literatur dan menganalisis literatur yang relevan dengan rencana penelitian. Mengambil dan menyaring data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder. Lalu data yang diperoleh kemudian dianalisis lalu dimasukkan dalam penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini sendiri terdiri dari empat bab dengan struktur sebagai berikut; Bab pertama terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konsep, argumen sementara dan metode penelitian.

Bab kedua, akan membahas secara detail terkait upaya pemerintah Uni Emirat Arab dalam melakukan diplomasi budaya melalui Museum Louvre Abu Dhabi serta

menganalisis aktivitas dan peran Museum Louvre Abu Dhabi dalam dinamika diplomasi budaya UEA.

Bab ketiga, akan menjabarkan analisis terkait upaya diplomasi budaya Uni Emirat Arab pada Museum Louvre Abu Dhabi dengan mengaitkannya dengan konsep *Cultural Diplomacy* oleh Simon Mark.

Bab keempat, bab ini akan menjadi akhir dari penelitian ini yang akan mencakup kesimpulan penelitian, rekomendasi penulis terhadap isu yang diangkat.

BAB II

UPAYA DIPLOMASI BUDAYA UNI EMIRAT ARAB DAN URGENSINYA TERHADAP MUSEUM LOUVRE ABU DHABI

2.1 Strategi Diplomasi Budaya Uni Emirat Arab

Dalam sejarahnya, Uni Emirat Arab dulunya sangat bergantung pada sektor migas. Akan tetapi adanya kekhawatiran akan terjadinya fluktuasi dan instabilitas harga minyak, akhirnya Uni Emirat Arab melakukan diversifikasi ekonomi dengan tujuan untuk mempertahankan stabilitas ekonomi jangka panjang. Salah satu upaya diversifikasi ekonomi yang dilakukan Uni Emirat Arab adalah melakukan investasi pada sektor budaya seperti seni, museum dan pariwisata (Hvidt 2013). Alasan inilah yang menjadi motivasi utama Uni Emirat Arab melakukan diplomasi budaya .

Pemerintah Uni Emirat Arab menjadikan sektor budaya sebagai alat melakukan *soft power* dan *nation branding* melalui *UAE Vision 2021* dan *Abu Dhabi Economic Vision 2030* yang tujuannya adalah memperkuat inovasi, pendidikan dan diversifikasi ekonomi (Emirates New Agency-WAM 2010). Sedangkan *Abu Dhabi Economic Vision 2030* bertujuan untuk menciptakan ekonomi yang terdiversifikasi dan kuat melalui sektor non-migas seperti peningkatan pariwisata dan pengembangan industri kreatif (UAE Government 2024). Untuk merealisasikan visi tersebut, UEA membentuk *UAE Soft Power Council* pada 2017 yang diketuai Mohammed Abdullah Al Gergawi untuk meningkatkan *branding* internasional dan memperkuat kepemimpinan pada sektor ekonomi, budaya dan kemanusiaan (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2017).

Dalam *UAE Soft Power Council* sendiri mempunyai empat tujuan yaitu pengembangan sektor strategis, memperkuat posisi di panggung internasional, membangun citra sebagai negara yang modern, inklusif dan toleran, serta menjadikan UEA sebagai pusat pariwisata dan seni (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2017). Dengan adanya kerangka ini, UEA kemudian melakukan investasi besar terhadap institusi budaya seperti museum dan pelaksanaan event yang berskala global seperti Expo 2020 (Alaleeli 2024).

Di tahun 2018, *Ministry of Foreign Affairs and International Cooperation* yang bekerja sama dengan *Ministry of Culture and Knowledge Development* membentuk *Office of Public and Cultural Diplomacy* (OPCD) yang tujuannya untuk mengatur jalannya diplomasi budaya dan mempromosikan sejarah, kreativitas dan pencapaian UEA melalui arsitektur, seni dan musik (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs 2018).

Pembentukan OPCD dilatarbelakangi oleh sejarah panjang dan kekayaan warisan yang dimiliki oleh UEA yang dijadikan mekanisme dalam mengkombinasikan kreativitas, warisan, dan keberlanjutan menjadi satu identitas khas yang unik bagi UEA (UNESCO 2020). OPCD akan difokuskan pada tiga area yaitu; Pertama, menyoroti tokoh UEA yang telah memberikan kontribusinya bagi negara. Kedua, membuat landmark yang bersejarah seperti museum, fasilitas pendidikan, kota berkelanjutan, dan pasar tradisional. Ketiga, pembangunan situs arkeologi seperti Distrik bersejarah Al Fahidi, Pulau Saadiyat, Dubai Creek dan Pasar Ikan di Emirat Fujairah (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs 2018).

Strategi diplomasi budaya UEA memanfaatkan visi modern dan kekayaan warisan dengan tujuan untuk mendorong pemahaman internasional serta meningkatkan *soft power* negaranya. Dalam hal ini UEA telah melakukan investasi yang cukup besar terhadap diplomasi budaya. Adapun bentuk pengimplementasian strategi diplomasi budaya yang dijalankan oleh UEA adalah sebagai berikut:

1. Membentuk lembaga kebudayaan kelas dunia: Didirikannya Louvre Abu Dhabi di Kawasan Saadiyat yang bertujuan untuk mempromosikan budaya dan meningkatkan citra UEA, serta menjadi alat bagi dialog lintas budaya (UECN 2025). Museum Louvre Abu Dhabi ini merupakan bukti komitmen UEA untuk menjadi negara pusat budaya global (Collins 2025).
2. Penyelenggaraan Mega Event dan Pariwisata: Melalui investasi strategis pada sektor budaya dan pariwisatanya UEA menyelenggarakan event internasional yang berskala besar seperti Dubai Expo 2020, Sharjah Heritage Day serta membangun Museum Louvre Abu Dhabi yang tujuannya adalah untuk membentuk citranya sebagai negara yang toleran, modern, terbuka, inovatif dan progresif. Selain itu, tujuan dari penyelenggaraan event ini adalah untuk mengimbangi kontroversi dan pemberitaan negatif yang muncul di UEA. Hal ini dilakukan guna untuk meningkatkan serta memperluas pengaruh UEA di panggung internasional. Strategi ini sendiri telah menarik jutaan pengunjung tiap tahunnya, dan telah memperlihatkan pada publik global perpaduan antara tradisi dan modernitas UEA (Collins 2025).
3. Mendirikan Pusat Pendidikan Berbasis Internasional: UEA memposisikan pendidikan sebagai alat penting dalam upaya diplomasi budaya. Karena, melalui pusat pendidikan yang berbasis internasional, UEA bisa memperluas

pesan-pesannya, memperkuat jaringan diplomatik, menjalin persahabatan antarbangsa, dan mendorong pertukaran intelektual. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menarik pelajar maupun akademisi dari penjuru dunia guna untuk mempromosikan dirinya sebagai negara pusat inovasi, penelitian, dan pembelajaran (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2021).

4. Melakukan Program Pertukaran Budaya: UEA melakukan pertukaran budaya misalnya seperti yang diluncurkan oleh Abu Dhabi yaitu *UAE/Korean Cultural Exchange* merupakan contoh komitmen UEA dalam membangun pengertian melalui keterlibatan yang dilakukan secara langsung serta menumbuhkan rasa saling menghormati. Selain itu, hal ini juga dilakukan melalui pendekatan diplomasi publik yang dilakukan oleh perwakilan luar negeri atau kedutaan UEA di berbagai negara pada departemen *Culture & Outreach* dengan cara menyelenggarakan kegiatan budaya, pameran, pertukaran, komunitas, dan edukasi yang tujuannya memperkenalkan sejarah, budaya, inovasi dan nilai-nilai dari UEA (UECN 2025). Empat strategi inilah yang digunakan UEA dalam melakukan diplomasi budayanya serta membangun dan mempromosikan nilai dan visi mereka.

Dalam strategi diplomasi budaya yang dijalankan oleh UEA, terdapat juga beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Misalnya seperti kritik-kritik yang mempertanyakan terkait citra toleransi, moderasi dan kebebasan yang selama ini digaungkan oleh UEA betul-betul diimplementasikan di dalam negerinya atau tidak karena hal ini akan mempengaruhi persepsi publik internasional terhadap UEA (UECN 2025). Karena, menurut laporan *Human Rights Watch* pemerintah UEA dianggap telah melanggar hak-hak dasar seperti menindas tegas pembela HAM, kritikus, jurnalis dan

akademisi yang berbeda pendapat dengan kebijakan negara dan juga UEA dianggap telah memperkenalkan undang-undang baru yang dianggap semakin menekan kebebasan berekspresi agar lebih mudah untuk memadamkan perbedaan pendapat (Human Rights Watch 2021). Hal ini membuat UEA dinilai hanya melakukan pencitraan melalui narasi bahwa mereka adalah negara yang terbuka, toleran dan modern (Middle East Monitor 2021). Selain itu, efektivitas dari diplomasi budaya ini cenderung sulit untuk diukur secara kuantitatif pada dampak *soft power index* (Al Mughairy 2024).

Namun, dibalik tantangan dan hambatan yang dilalui UEA dalam strategi diplomasi budayanya, terdapat juga dampak positif dan hasil yang mulai terlihat dan berdampak bagi UEA. Pertama, UEA berhasil dalam meningkatkan citra serta pengaruhnya ke panggung internasional dengan lebih positif hal ini terbukti pada peringkat *global soft power index* yang berhasil menduduki peringkat ke-10 dari yang awalnya menduduki peringkat ke-15 pada tahun 2020. (Al Amir 2025). Selain itu, nilai *nation brand* UEA naik menjadi US\$ 1,223 triliun, hal ini menunjukkan bahwa UEA semakin dihargai di mata publik global dalam berbagai aspek seperti diplomasi, budaya, ekonomi, dan stabilitas sosial (Emirati Times 2025). Kedua, hadirnya institusi budaya seperti Louvre Abu Dhabi bukan hanya sekadar museum saja. Tetapi, telah berkembang menjadi pusat budaya yang telah menarik banyak seniman, pelajar, dan pecinta seni dari berbagai negara.

Sejak pertama kali dibuka, Louvre Abu Dhabi telah memposisikan dirinya sebagai pusat budaya global di Kawasan Timur Tengah (Aletihad 2024). Melalui Louvre Abu Dhabi pemerintah UEA ingin menegaskan negaranya sebagai jembatan pertemuan Timur dan Barat dengan cara mempromosikan nilai toleransi,

multikulturalisme, dan universalitas. LAD menjadi simbol bahwasannya budaya Timur dan Barat bisa berjalan bersama. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan Putra Mahkota UEA Sheikh Mohammed bin Zayed Al Nahyan yaitu *“The Louvre Abu Dhabi's important significance and meaning go beyond the UAE-France's ties to serve as a cultural bridge between cultures and peoples”* (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2017).

Hal ini tidak hanya ditandai dengan promosi budaya dan seni, namun juga melalui inisiatif program lintas agama dan kebijakan publik yang menguatkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari identitas nasional UEA yang bersumber pada visi Sheikh Zayed Al Nahyan selaku pendiri UEA yang menekankan pentingnya perdamaian, rasa saling menghormati dan toleransi yang merupakan dasar dari hubungan antar budaya baik di dalam maupun luar negeri (United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs 2017).

Ketiga, menjadikan pendidikan bukan hanya sekadar aktivitas domestik saja, melainkan alat dalam menjalankan diplomasi budaya yang memperkuat *soft power* UEA di panggung internasional serta membuka peluang kerjasama di berbagai bidang strategis (Alaleeli 2024). Hal ini dibuktikan ketika UEA menjadi tuan rumah bagi universitas internasional bergengsi yang menarik pelajar, mahasiswa maupun akademisi untuk meneliti, belajar, dan berkolaborasi. Dengan adanya institusi pendidikan ini tentunya akan membantu UEA untuk memperluas jaringan keilmuan serta membentuk hubungan profesional maupun personal yang dapat berkembang menjadi kemitraan jangka panjang pada bidang penelitian dan inovasi (Abdulrahman, Gorpe, and Idriz 2025).

2.2 Gambaran Umum Louvre Abu Dhabi dan Diplomasi Budaya UEA

Seperti yang diketahui bahwa UEA merupakan salah satu negara yang dikenal dengan budaya baduy atau gurun yang menjadi simbol budaya yang paling kental dalam identitas Emirat (Marina K 2023). Namun, sejak migas ditemukan pada akhir 1950 an, UEA mulai didatangi berbagai pekerja asing maupun investor yang membuat populasi ekspatriat lebih dominan dibandingkan penduduk asli Emirat (Alim, Akbar, and Muttaqin 2023, 225). Berdasarkan data tahun 2023 jumlah penduduk UEA berjumlah 10,642 juta jiwa, dengan jumlah ekspatriat yaitu 88,52% atau sekitar 9 juta jiwa, sedangkan penduduk asli UEA hanya berkisar 11,48% atau sekitar 1,17 juta jiwa (Worldometer 2023). Dengan adanya fenomena ini menimbulkan ketidaseimbangan antara jumlah penduduk asli dan pendatang (Alim, Akbar, and Muttaqin 2023, 226).

Dengan adanya fenomena tersebut membuat UEA ingin membentuk kembali identitas nasionalnya yaitu melalui budaya toleran, multikulturalisme, modern dan terbuka. Salah satunya melalui Museum Louvre Abu Dhabi.

Museum Louvre Abu Dhabi adalah museum internasional pertama di Tanah Arab yang diresmikan pada tahun 2017 lalu. Museum ini merupakan hasil dari kerjasama tiga puluh tahun antara pemerintah UEA dengan Perancis yang diinisiasi pada tahun 2007 (Ajana 2015). Louvre Abu Dhabi sendiri adalah salah satu mega proyek yang berada di Kawasan Saadiyat Island di Abu Dhabi. Kawasan Saadiyat Island ini sendiri dirancang sebagai pusat seni terbesar di dunia yang menjadikan Louvre Abu Dhabi dan beberapa museum lainnya sebagai proyek utamanya. Kawasan ini juga dijadikan sebagai “*cultural diplomatic zone*” oleh pemerintah UEA khususnya Abu Dhabi (Saadiyat Cultural District). Untuk pembangunan Louvre Abu Dhabi ini, Pemerintah Uni Emirat Arab menghabiskan dana kurang lebih satu miliar dollar yang

dialokasikan untuk peminjaman nama “Louvre” dari Prancis yaitu sebesar 520 miliar dollar, dan 747 miliar dollar dialokasikan untuk pengembangan museum serta untuk menyelenggarakan pameran (Riding 2007).

Sejak diresmikan pada 2017 lalu, Louvre Abu Dhabi telah menjadi salah satu destinasi budaya dunia, yang mana di tahun pertama pembukaannya telah menarik sebanyak satu juta pengunjung dan 59% dari pengunjungnya berasal dari luar Uni Emirat Arab (Louvre Abu Dhabi 2018). Selain itu, Louvre Abu Dhabi juga menampilkan karya seni dari berbagai peradaban maupun budaya, pada tahun 2018 sebanyak 233 karya seni dimiliki oleh Louvre Abu Dhabi dan 600 karya lainnya dipinjam dari 20 museum regional maupun internasional (Louvre Abu Dhabi). Konsep yang digunakan pada Louvre Abu Dhabi adalah “*universal museum*” yang berfungsi sebagai alat bagi UEA dalam menyebarkan pesannya untuk mempromosikan diri sebagai negara yang toleran, terbuka dan modern, yang mana konsep ini merupakan salah satu strategi UEA dalam meningkatkan nation branding negaranya (Alpysbayeva 2020).

Melalui pendekatan *universal museum* ini Louvre Abu Dhabi menyajikan karya dari berbagai budaya maupun peradaban, mulai dari Islam, Kristen, Yahudi, Asia serta Afrika. Hal ini bukanlah sekadar nilai artistik saja, tetapi juga merupakan strategi diplomasi budaya yang dilakukan dalam rangka untuk memposisikan Uni Emirat Arab sebagai tempat bertemunya peradaban global. Hal ini dibuktikan melalui koleksi-koleksi LAD yang menyajikan beragam seni seperti Manuskrip Blue Qur'an yang mencerminkan seni kaligrafi Islam dan tradisi intelektual Islam dan juga lukisan Renaisans seperti lukisan *La Belle Ferroniere* karya Da Vinci yang mencerminkan visi

LAD untuk menjadi penghubung antar peradaban (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2023).

UEA sendiri menjadikan Louvre Abu Dhabi sebagai alat dalam melakukan diplomasi budaya yang bertujuan untuk meminimalisir ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Dalam hal ini tujuan utama UEA adalah untuk mempromosikan ibu kotanya yaitu Abu Dhabi sebagai kota yang toleran, dan menjadikan Louvre Abu Dhabi sebagai jembatan antar peradaban.

Pada saat peresmian Museum Louvre Abu Dhabi, Syekh Mohammed bin Rashid Al Maktoum menyampaikan pidato dihadapan beberapa kepala negara yang datang dalam peresmian Louvre Abu Dhabi. Dalam pidatonya Syekh Mohammed bin Rashid Al Maktoum menyatakan “Louvre Abu Dhabi merupakan mahakarya arsitektur dan ikon budaya yang menggabungkan Timur dan Barat yang melambangkan kemampuan kita dalam membangun jembatan komunikasi serta menjadi media dalam benturan peradaban” (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs 2017).

Sheikh Mohammed bin Rashid Al Maktoum juga menambahkan “Louvre Abu Dhabi merupakan titik temu bagi kemanusiaan dan intelektualitas serta tempat untuk berinteraksi dan bertoleransi. Melalui Museum ini kami tidak hanya membuka dialog antar budaya tetapi juga aliansi budaya yang bertujuan untuk melindungi peradaban dari musuhnya. Louvre Abu Dhabi menjadi media bagi kita untuk mendapatkan kekuatan dari interaksi kita, yang mana kekuatan kita ada pada kesamaan pemikiran dan pada persahabatan antar bangsa dan pada aliansi peradaban” (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs 2017) .

Selain itu dalam diskusi panel yang diadakan di New York dalam rangka satu tahun berdirinya Louvre Abu Dhabi membahas terkait keberhasilan museum ini dalam

memberikan pemahaman terkait visinya di masa depan (Embassy of the United Arab Emirates Washington DC 2018). Konsul Jenderal UEA New York Majid Al Suwaidi menyatakan “Louvre Abu Dhabi menjadi kesuksesan internasional yang mencerminkan komitmen pemerintah untuk mendorong nilai saling toleran antar bangsa dan masyarakat. Louvre Abu Dhabi juga mencerminkan semangat pendiri UEA Syekh Zayed Al Nahyan yang menekankan pentingnya kerjasama internasional dalam mempromosikan diplomasi budaya” (Embassy of the United Arab Emirates Washington DC 2018).

Dibalik megahnya Museum Louvre Abu Dhabi, terdapat beberapa kontroversi maupun kritik terhadap Museum ini terutama pada saat proses pembangunannya salah satunya adalah isu pelanggaran hak pekerja migran (Al Jazeera 2017). Pada tahun 2015 *Migrant Workers Rights on Saadiyat Island in the United Arab Emirates* melaporkan bahwa pelanggaran tersebut mencakup terkait penahanan paspor, upah kerja yang rendah, kondisi tempat tinggal yang tidak memadai serta kondisi tempat kerja yang tidak aman seringkali membuat kecelakaan bahkan kematian bagi pekerja serta pembatasan bagi para pekerja migran untuk berdiskusi dan berserikat sangat dibatasi (Jeannerod 2017 (Human Rights Watch 2015)). Namun atas himbauan dan tekanan dari ILO dan juga LSM, resolusi dan keputusan yang bertujuan untuk melindungi hak-hak pekerja migran akhirnya disahkan. Selain itu, ILO yang bekerja sama dengan pemerintah UEA membuat pelatihan serta pengawasan ketenagakerjaan yang mempunyai spesialisasi guna untuk melindungi pekerja migran (Jeannerod 2017).

Terlepas dari isu pelanggaran HAM bagi para pekerjanya, terdapat juga kritik lain yang terkait dengan adanya Louvre Abu Dhabi ini justru akan mengorbankan perkembangan seni lokal yang tumbuh dari bawah (*grassroots*) karena aktivitas seni

yang diselenggarakan LAD dianggap terlalu fokus pada karya seni yang berasal dari Barat misalnya seperti patung dan lukisan, dibanding dengan karya seni yang berasal dari tradisi Arab maupun Islam seperti keramik, tekstil, *oral culture* dan kaligrafi. Seorang kurator internasional bernama Hans Ulrich Obrist telah memberikan peringatan bahwa globalisasi dapat dijadikan kekuatan homogenisasi. Yang mana, apabila budaya luar terus-terusan diimpor, semuanya akan terlihat sama dan tidak lagi berakar pada identitas lokal. Dikhawatirkan budaya lokal dapat hilang apabila budaya hanya diambil dari Barat. Tapi, jika hal ini di hibridisasi hasilnya akan menjadi menarik (Batty 2012).

Selain itu, terdapat kritik terkait Museum Louvre Abu Dhabi ini terkait dengan konsep penyewaan koleksi. Yang mana, hal ini terkait dengan keamanan dari karya tersebut yang dikhawatirkan dapat rusak saat perjalanan dari Paris menuju UEA (Harris 2019). Di Awal peresmian, banyak perdebatan yang muncul terkait Louvre Abu Dhabi yaitu apakah museum ini adalah betul-betul institusi budaya atau hanya sebatas perluasan merek Louvre ataukah Louvre Abu Dhabi ini hanya agenda “membeli” budaya tanpa membangunnya secara alami (Johnson 2025). Akan tetapi, selama Louvre Abu Dhabi beroperasi lambat laun kritik-kritik tersebut menjadi berkurang dengan banyaknya yang mengakui kontribusi dari museum ini bagi UEA, salah satunya adalah pada tahun 2024 kemarin telah berhasil menarik sebanyak 1,4 juta pengunjung, angka ini merupakan yang tertinggi sejak Museum ini diresmikan, dan secara keseluruhan telah menarik sebanyak enam juta pengunjung. Hal ini menunjukkan kontribusi Louvre Abu Dhabi dalam upaya meningkatkan citra negara dan memperbaiki reputasi UEA di dunia internasional serta pada transformasi budaya di UEA melalui pameran, koleksi dan program-programnya (Al Etihad 2025).

Museum Louvre Abu Dhabi sendiri tidak hanya berkontribusi pada upaya *nation branding* saja, melainkan juga berperan pada pertumbuhan ekonomi negara UEA melalui investasi pada pariwisata, *hospitality*, maupun jasa yang terkait dengan Museum ini. Dikarenakan pengunjung Museum ini merupakan masyarakat di luar UEA, tentunya hal ini juga telah meningkatkan aktivitas ekonomi seperti pada sektor transportasi khususnya pada layanan penerbangan, perhotelan, restoran, merchandise dan layanan wisata (Arroyo 2025). Louvre Abu Dhabi sendiri bukan hanya museum semata, melainkan bagian dari ambisi UEA khususnya Abu Dhabi dalam menciptakan dan membangun citra sebagai negara yang berbudaya dan modern. Museum ini sendiri dianggap contoh dari keberhasilan diplomasi budaya khususnya pada hubungan bilateral antara pemerintah Uni Emirat Arab dan Perancis. Harapannya, dengan adanya museum ini masyarakat UEA bisa bangga dengan identitas yang mereka miliki, namun tetap terbuka dan toleran terhadap budaya lain.

BAB III

ANALISIS ELEMEN CULTURAL DIPLOMACY YANG DILAKUKAN UNI

EMIRAT ARAB MELALUI MUSEUM LOUVRE ABU DHABI TAHUN

2017-2024

Dalam bab ini akan menjelaskan lebih lanjut terkait upaya diplomasi budaya UEA melalui Museum Louvre Abu Dhabi dengan tujuan untuk meningkatkan citra positifnya di panggung internasional dengan menggunakan empat elemen dari konsep *cultural diplomacy* oleh Simon Mark. Adapun empat elemen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

3.1. Aktor dan Pemerintah (Actors and Government Involvement).

Dalam konsep *cultural diplomacy* Simon Mark menjelaskan bahwa diplomasi budaya merupakan sebuah praktik diplomatik yang dilakukan oleh Pemerintah maupun kelompok pemerintahan. Diplomasi budaya sendiri dilaksanakan untuk mendukung tujuan politik luar negeri atau kepentingan diplomasi sebuah pemerintahan, atau bahkan bisa keduanya (Mark 2009, 8). Maka dari itu dalam isu diplomasi budaya UEA ini pemerintah memiliki peran yang sangat penting terutama terhadap pembangunan, pengembangan dan pendanaan pada pembangunan LAD.

Dalam hal ini, Pemerintah UEA melalui Kementerian Luar Negeri berperan sebagai pembuat kebijakan serta menggagas kebijakan diplomasi budaya. Pembangunan LAD sendiri berawal dari kerjasama resmi yang dilakukan Pemerintah UEA dan Perancis yang membuat museum LAD tidak hanya sekadar saja tetapi juga bagian dari upaya negara dalam membangun legitimasi internasional dan citra negara (Corte 2021). Selain itu pemerintah juga berperan dalam mendanai pembangunan LAD. Disini pemerintah UEA melakukan investasi dengan jumlah sebesar \$1,3 miliar

kepada Perancis yang merupakan bagian dari kerjasama budaya, investasi tersebut mencakup 400 juta Euro untuk hak pemakaian nama “Louvre”, 190 juta Euro untuk dana peminjaman karya seni dari museum, 75-195 juta Euro untuk dana pameran sementara, 165 juta Euro untuk dana manajemen dan keahlian museum dan 25 juta Euro untuk dana bantuan renovasi sayap Pavillon de Flore di Paris (World Construction Network 2007). Selain itu, Kementerian Luar Negeri UEA juga berperan dalam melakukan negosiasi dengan pihak Perancis hingga mencapai kesepakatan dalam kerjasama pembangunan LAD dengan Pemerintah Perancis (“Louvre Abu Dhabi - Department of Culture and Tourism Abu Dhabi” 2021)

Selain itu terdapat lembaga Pemerintah yaitu DCT Abu Dhabi yang berperan dalam membuat kebijakan budaya, pengembangan museum, melakukan pemberdayaan pada sektor budaya dan pariwisata di UEA serta mempromosikan budaya dan warisan. Peran DCT tidak hanya sekadar melaksanakan program museum secara internal saja, melainkan sebagai salah satu aktor utama yang berperan dalam mengelola, menginisiasi serta mengawasi pengembangan LAD yang merupakan salah satu bagian dari upaya UEA untuk menjadi negara pusat budaya global. Karena, secara administratif seluruh kegiatan dan arah kuratorial LAD sepenuhnya berada di bawah pengawasan DCT Abu Dhabi. Tidak hanya itu, DCT Abu Dhabi juga berperan sebagai fasilitator dalam kerjasama budaya yang dilakukan Pemerintah UEA dan Perancis, dalam hal ini DCT menjadi pihak penghubung yang mengintegrasikan kerjasama dengan Pemerintah Perancis, *Musee du Louvre* dan *Agence France-Museums* dalam pengembangan pameran, peminjaman koleksi karya seni, dan transfer keahlian manajemen museum dan kuratorial (Department of Culture and Tourism 2021).

Maka dari itu, para aktor pemerintah UEA dalam hal ini saling melengkapi dalam upaya diplomasi budaya. Kementerian Luar Negeri UEA berperan sebagai pembuat dan penggagas kebijakan diplomasi budaya, salah satunya dengan membentuk OPCD yang berfungsi untuk menjadikan seni, budaya, pendidikan untuk memperkuat hubungan internasional dan membangun citra positif UEA (United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs 2018). Sedangkan DCT Abu Dhabi berperan sebagai pengekskusi dalam merealisasikan strategi diplomasi budaya tersebut melalui proyek Louvre Abu Dhabi (“Louvre Abu Dhabi - Department of Culture and Tourism Abu Dhabi” 2021).

3.2. Tujuan Dibangunnya Museum Louvre Abu Dhabi (Objectives).

Dalam elemen ini Mark menjelaskan bahwa *objectives* mencakup pada tujuan-tujuan yang ingin dicapai sebuah negara dengan mengimplementasikan diplomasi budaya. Pada elemen ini terbagi menjadi dua yaitu idealis dan fungsionalis. Tujuan idealis bertujuan untuk membangun hubungan jangka panjang, meminimalisir stereotip dan etnosentris. Sedangkan tujuan fungsionalis bertujuan untuk mendukung kepentingan ekonomi dan memperkuat pengaruh politik (Mark 2009, 9). Dalam kasus diplomasi budaya UEA melalui LAD ini tujuan idealis yang ingin dicapai oleh UEA adalah menjadikan LAD sebagai alat dalam melakukan diplomasi budaya yang bertujuan untuk meminimalisir ketegangan yang terjadi di kawasan Timur Tengah. Dalam hal ini tujuan utama UEA adalah untuk mempromosikan dirinya sebagai negara yang toleran, dan menjadikan Louvre Abu Dhabi sebagai jembatan antar peradaban. Hal ini diungkapkan oleh Zaki Anwar Nusseibeh Menteri Negara UEA yang juga merupakan dewan penasihat sejak Louvre Abu Dhabi dibangun (Carvajal 2017). Nusseibeh menyatakan bahwa “*Soft power*” menjadi sebuah dinamika baru dari

diplomasi, kekuatan militer dan ekonomi saja tidak akan cukup jika kita tidak bisa berbagi nilai-nilai kita. Pertukaran inilah yang menjadi inti dari *soft power*” (Carvajal 2017). Selain itu Nusseibeh juga menambahkan argumennya yaitu: “Saat ini investasi akan diprioritaskan pada sektor budaya dan pendidikan. Hal ini penting untuk dilakukan karena apa yang terjadi dengan isu-isu radikalisasi kelompok yang telah membajak Islam untuk tujuan politik mereka bertentangan dengan semua nilai-nilai yang dianut oleh negara ini (UEA)” (Carvajal 2017).

Hadirnya Louvre Abu Dhabi bukan hanya sebagai museum seni saja, tetapi juga sebagai alat untuk mengangkat citra UEA yang kerap kali dihubungkan dengan narasi negatif terkait konflik, negara yang tertutup dan juga tidak jarang dikaitkan dengan isu radikalisme maupun terorisme. Oleh karena itu, melalui museum ini ingin menyampaikan kepada dunia bahwa UEA adalah negara yang terbuka, modern, dan toleran (Ayudiana and Mano 2026). Hal ini sejalan dengan visi UEA dalam “*Year of Tolerance*” yang menyatakan bahwa UEA ingin membuat identitas nasional baru sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai toleransi dan harmoni (UAE Government 2019). Visi ini dibuat untuk mencegah adanya ketidakseimbangan demografi antara masyarakat asli dan ekspatriat (Baycar 2022).

Sedangkan tujuan fungsionalis dari pendirian LAD sendiri dijadikan momentum bagi UEA untuk merealisasikan upaya diversifikasi ekonominya pada sektor non-migas yang tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Dalam hal ini LAD akan difungsikan untuk memperkuat perekonomian negara terutama pada sektor pariwisata berbasis budaya yang menargetkan wisatawan asing untuk meningkatkan pendapatan pada sektor transportasi, perhotelan dan jasa (Kumar 2025). Selain itu, tujuan dari dibangunnya

LAD adalah untuk menarik investor asing untuk berinvestasi ke UEA utamanya pada sektor properti maupun jasa, yang secara tidak langsung dengan adanya LAD akan mendukung terciptanya pasar baru pada sektor non-migas (Johnson 2025).

Hal ini tentunya selaras dengan visi UEA yang dituangkan pada *Abu Dhabi Economic Vision 2030* dan *UAE Vision 2021* yang menekankan pada pentingnya diversifikasi ekonomi dan penguatan ekonomi non-migas yang melalui sektor budaya dan pariwisata (UAE Government 2024). *UAE Vision 2021* sendiri merupakan sebuah kerangka kebijakan nasional UEA yang dibuat pada tahun 2010 yang digagas oleh Mohammed bin Rashid Al-Maktoum yang tujuannya adalah untuk menjadikan UEA sebagai salah satu negara terbaik di tahun 2021, *Vision 2021* sendiri mempunyai empat pilar utama yaitu: 1). *United in Responsibility*, 2). *United in Destiny*, 3). *United in Knowledge*, 4). *United in Prosperity*. Sedangkan, *Abu Dhabi Economic Vision 2030* merupakan strategi ekonomi jangka panjang UEA yang menekankan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berkelanjutan (UAE Government 2024).

3.3. Kegiatan-Kegiatan Louvre Abu Dhabi (Activities)

Dalam elemen ini, Simon Mark menjelaskan dalam mempraktikkan diplomasi budaya diperlukan kegiatan yang melibatkan berbagai partisipan seperti penyanyi, artis, dan termasuk juga karya seni seperti film, mempromosikan aspek budaya dari negara seperti bahasa dan juga pertukaran individu dalam hal ini adalah pertukaran akademik. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam praktik diplomasi budaya merupakan cerminan dari aspek budaya ataupun identitas negara yang ingin ditampilkan oleh pemerintah yang tujuannya adalah untuk mendukung kepentingan luar negeri maupun nasional (Mark 2009, 10). Dalam kasus upaya diplomasi budaya UEA melalui LAD ini terdapat beberapa jenis kegiatan yang menunjukkan budaya dan

identitas UEA yang ingin ditampilkan. Dalam hal ini identitas yang ingin ditonjolkan adalah budaya dan identitas sebagai negara toleran, multikultural, modern dan terbuka. Kegiatan-kegiatan di LAD sendiri terbagi menjadi tiga kategori yaitu Pameran, Festival dan Pendidikan. Sejak pertama kali dibuka LAD telah menyelenggarakan sebanyak kurang lebih 500 kegiatan, dengan kegiatan pameran sebanyak 34, kebudayaan sebanyak 200, dan pendidikan sebanyak 300. Namun, dari berbagai kegiatan tersebut, terdapat beberapa kegiatan besar yang merepresentasikan kepentingan UEA melalui Museum LAD ini, adapun kegiatan tersebut sebagai berikut:

Pertama, dalam kegiatan pameran terdapat beberapa kegiatan yang merepresentasikan konsep *universal museum* yang menjadi strategi diplomasi budaya untuk membentuk narasi bahwa UEA adalah tempat bertemunya budaya dan peradaban. Adapun beberapa kegiatan pameran tersebut mencakup *Stories of Paper* yang diselenggarakan pada 20 April - 23 Juli 2022, yang merepresentasikan sejarah kertas sebagai media dalam seni yang dimulai dari peradaban China kuno dan dunia Islam hingga masa kontemporer, pameran ini menekankan bahwa kertas tidak hanya digunakan sebagai media seni semata, namun dapat dijadikan alat perdagangan, pertukaran pengetahuan dan interaksi budaya (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2022). Selanjutnya ada pameran *Letters of Light* yang diselenggarakan pada 13 September 2023-14 Januari 2024, pameran ini berfokus dalam menampilkan sejarah dari tiga agama abrahamik yaitu Islam, Yahudi dan Kristen mulai dari kitab-kitab sucinya, penyebarannya hingga bahasa dan budayanya, pameran ini juga menekankan pada kesamaan nilai sejarah dan spiritual antar agama (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2023). Ketiga ada pameran *Cartier, Islamic Inspiration and Modern Design* yang diselenggarakan pada 16 November 2023-24 Maret 2024, pameran ini

menyajikan karya seni Islam yang mempengaruhi desain perhiasan Barat dari merk Cartier, dan juga menekankan bagaimana budaya Islam berperan terhadap estetika global yang diharapkan dapat memperkuat legitimasi budaya Arab-Islam dalam sejarah seni global (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2023). Melalui kegiatan pameran tersebut UEA ingin menegaskan kembali terkait identitasnya sebagai negara yang terbuka, modern, dan toleran terhadap budaya, melalui museum ini UEA juga ingin mempromosikan dirinya sebagai jembatan tempat bertemunya budaya maupun peradaban antara Timur-Barat.

Kedua, dalam kategori festival sendiri terdapat beberapa kegiatan yang merepresentasikan budaya dari UEA di museum LAD. Kegiatan tersebut mencakup *National Day at Louvre Abu Dhabi Tales of The Sea* yang diselenggarakan pada 2-3 Desember 2023, kegiatan ini diselenggarakan bertepatan dengan hari jadi UEA, yang mana disini para pengunjung LAD berkesempatan untuk mengenal warisan maritim UEA seperti kisah masyarakat pesisir dengan melihat tradisi, mata pencaharian dan kerajinan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Selain itu pada festival ini juga terdapat pertunjukan Al-Nahma yang merupakan tradisi nyanyian atau musik yang biasanya dibawa oleh para pelaut dan penyelam di wilayah teluk Arab termasuk UEA, disini pengunjung juga dapat berpartisipasi dalam mempelajari lagu-lagu tradisional dan menyaksikan pertunjukan pembukaan tiram secara langsung, festival ini merupakan representasi kekayaan budaya maritim UEA (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2023). Melalui kegiatan ini UEA ingin menekankan bahwa citra UEA sebagai negara yang terbuka, toleran dan modern berakar dari sejarah dan tradisi yang kuat.

Ketiga, dalam kegiatan program pendidikan terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di LAD. Adapun salah satu kegiatan pendidikan yang populer adalah *University Take Over the Museum* yang diselenggarakan pada 25 November 2023-22 Februari 2024 yang bertema “*Make the Intangible Tangible or the Tangible intangible*” dalam kegiatan ini mahasiswa diajak untuk berpikir serta merancang bagaimana ide, nilai ataupun budaya-budaya yang tidak terlihat dapat diwujudkan secara nyata, dan bagaimana benda-benda fisik yang terdapat dalam museum dapat diberikan makna baru yang lebih emosional. Kegiatan ini sendiri melibatkan 13 kelompok dari 4 Universitas di UEA seperti Universitas UEA, Universitas Zayed, Universitas New York Abu Dhabi dan Universitas Sorbonne Abu Dhabi. Kegiatan ini sendiri telah dilaksanakan sebanyak tiga musim di LAD (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2024). Melalui kegiatan ini UEA ingin menekankan bahwa dalam menjalankan diplomasi budaya museum LAD ini bukan sekadar ruang pameran saja tapi juga media kolaborasi pendidikan yang melibatkan generasi muda lokal maupun internasional di UEA untuk ikut berpartisipasi dalam menciptakan program kreatif dalam museum. Hal ini juga selaras dengan *UAE Vision 2021* terutama pada pilar *United in Knowledge* yang menekankan pada pembangunan ekonomi berbasis pengetahuan yang direalisasikan melalui program pendidikan (Emirates New Agency-WAM 2010).

3.4. Audiens-audiens Louvre Abu Dhabi (Audiences)

Elemen ini menjelaskan bahwa dalam menargetkan audiens dari negara lain dengan mencerminkan budaya dari negara pengirim, diplomasi budaya juga mencakup pada dukungan terhadap aktivitas kebudayaan dari negara lain di negaranya. Yang mana, hal ini dapat membantu memajukan kepentingan nasional dari negara pengirim (Mark 2009, 11). Dalam upaya diplomasi budaya UEA melalui LAD, elemen ini

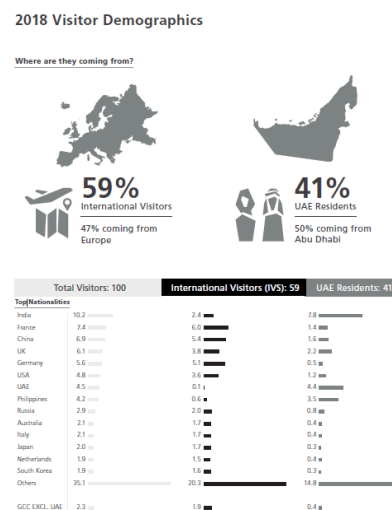
menjelaskan terkait bagaimana UEA mengelola budaya dari negara lain di negaranya dengan tujuan untuk mendukung kepentingan nasionalnya.

Dalam hal ini elemen ini direalisasikan melalui konsep dari LAD yaitu *universal museum*. Yang mana, LAD tidak hanya menyajikan budaya dari UEA atau negara Arab saja, melainkan juga aktif dalam menyajikan seni dari beragam budaya dan peradaban dari negara yang berbeda seperti dari Arab, Eropa, Asia, Afrika dan dunia Islam dalam satu tempat yaitu di Museum LAD. Pameran seperti *Stories of Paper* menjadi salah satu bukti dimana karya Michelangelo Pistoletto (Barat), Katsushika Hokusai (Jepang) dan Hassan Sharif (Emirat) dipertemukan dalam satu narasi sejarah budaya yang saling terhubung (Makhlouf 2022). Hal ini membuktikan bahwa UEA tidak hanya fokus terhadap audiens internasional sebagai pengunjung museum saja, namun juga aktif dalam menerima dan menjadikan budaya asing sebagai bagian dari diplomasi budaya yang bertujuan agar budaya-budaya tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat domestik maupun internasional di dalam negaranya sehingga dapat menghadirkan pengalaman budaya bagi audiens tersebut (Corte 2021) .

Elemen ini juga berkaitan dengan kepentingan nasional UEA terutama terkait citra negaranya. Yang mana, dengan memberikan ruang bagi budaya negara lain melalui Museum LAD, UEA bukan hanya memposisikan dirinya sebagai negara “*Global Cultural Hub*” saja melainkan sebagai aktor yang menjembatani bagaimana budaya dunia bisa ditampilkan, dikonsumsi serta ditafsirkan melalui satu institusi (Grincheva 2019). Selain itu, kehadiran budaya asing dalam LAD berdampak pada hubungan timbal balik yang diperoleh pihak UEA dan Perancis. Dalam hal ini, UEA melalui pameran, kolaborasi kurator dan peminjaman karya seni mendapatkan legitimasi di panggung internasional yang dapat memperluas jangkauan politiknya.

Sementara pihak Perancis dapat melakukan ekspansi budaya ke Kawasan Timur Tengah (Grincheva 2019).

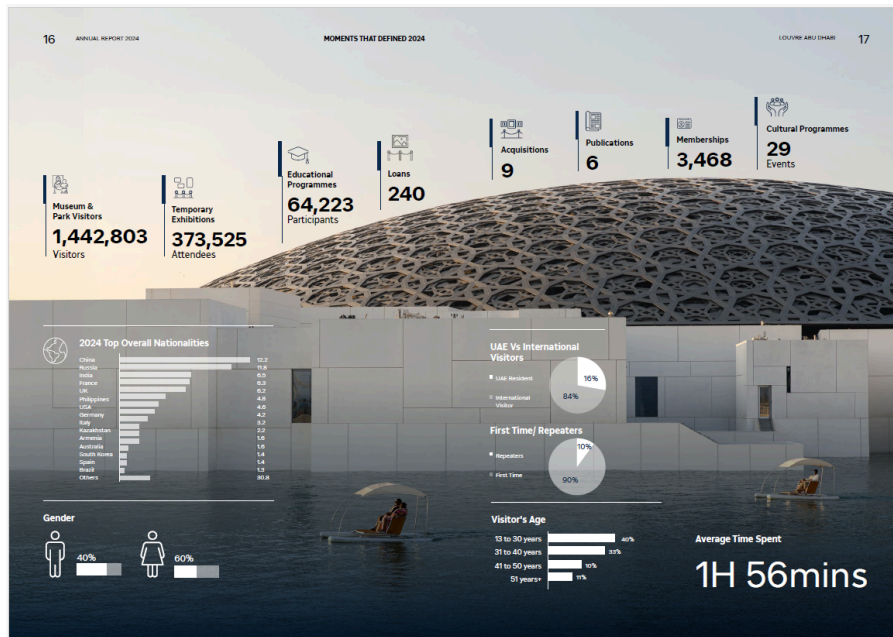
Namun dibalik agenda kepentingan nasional UEA, LAD sendiri telah menarik jutaan pengunjung sejak pertama dibuka. Yang mana, menurut data pada tahun pertama pembukaan LAD telah menarik 1 juta pengunjung, adapun persentase dari audiens tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Data Pengunjung LAD 2018

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2018 jumlah pengunjung LAD secara keseluruhan berjumlah kurang lebih 1 juta pengunjung. Yang mana 59% merupakan pengunjung internasional dan 41% sisanya merupakan pengunjung lokal. Adapun pengunjung internasional terbanyak datang dari negara India yaitu sebanyak 10% (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2018).

Sedangkan menurut data, jumlah pengunjung terbanyak LAD ada di tahun 2024 yaitu sebanyak 1,4 juta pengunjung, adapun persentase dari audiens di tahun 2024 adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2. Data Pengunjung LAD 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa angka pengunjung LAD pada tahun 2024 secara keseluruhan berada di angka 1,4 juta pengunjung dengan persentase 84% merupakan audiens internasional sedangkan 16% sisanya merupakan audiens domestik. Adapun audiens internasional pada tahun ini yang terbanyak datang dari negara China yaitu sebanyak 12% (Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2024).

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Uni Emirat Arab merupakan salah satu negara yang terletak di Kawasan Timur Tengah khususnya wilayah Teluk yang telah mengalami perubahan arus ekonomi yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan dulunya UEA hanya bergantung pada sektor minyak dan gas sebagai pendapatan utama negara, namun karena sektor migas rentan terjadi instabilitas dan fluktuasi Pemerintah UEA akhirnya mengubah strategi ekonominya menjadi lebih berkelanjutan. Dalam hal ini, UEA melakukan diversifikasi ekonomi yang tujuannya adalah untuk mengamankan perekonomian jangka panjang negaranya. Salah satu strategi diversifikasi ekonomi yang dilakukan UEA adalah dengan mengembangkan sektor budaya dan pariwisata. Hal ini tercantum pada *UAE Vision 2021*. Sebagai komitmennya dalam melakukan diversifikasi ekonomi, UEA membangun Saadiyat Island Cultural District yang terletak di Abu Dhabi, dimana pada Kawasan ini terdapat mega proyek yaitu Museum Louvre Abu Dhabi. Museum ini didirikan atas dasar perjanjian 30 tahun yang dilakukan Pemerintah UEA dan Prancis sekaligus sebagai alat bagi UEA dalam melakukan diplomasi budaya. Dalam hal ini, tahun 2017 merupakan periode yang krusial karena Museum Louvre Abu Dhabi diresmikan dan dibuka untuk umum.

Sejak diresmikan, Louvre Abu Dhabi menjadi salah satu destinasi yang diminati sekaligus menjadi museum internasional pertama di Tanah Arab. Hal ini merupakan salah satu strategi UEA dalam melakukan *soft power* melalui pendekatan diplomasi budaya. Tentunya strategi ini selaras dengan *UAE Vision 2021* dan *Abu*

Dhabi Economic Vision 20230 yang secara garis besar menekankan pada pembangunan ekonomi yang terdiversifikasi melalui sektor non-migas terutama di sektor pariwisata dan budaya. Selain itu, dalam melihat upaya diplomasi budaya yang dilakukan UEA melalui Louvre Abu Dhabi menggunakan empat elemen konsep *cultural diplomacy* dari Simon Mark yaitu elemen *actor, objectives, activities dan audiens* dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan diplomasi budaya melalui Louvre Abu Dhabi Pemerintah UEA melalui Kementerian Luar Negeri dan DCT Abu Dhabi memiliki peran penting terutama dalam pendanaan, pengelolaan, dan pengembangan LAD . Dari sisi objektivitasnya, tujuan dari pembangunan Museum Louvre Abu Dhabi dibagi menjadi dua yaitu tujuan idealis dan fungsional, yang mana tujuan idealis adalah upaya untuk membangun hubungan jangka panjang, meminimalisir stereotip dan mencegah etnosentrisme. Sedangkan di tujuan fungsionalis Louvre Abu Dhabi berperan untuk mendukung upaya diversifikasi ekonomi pada sektor non-migas serta mendukung kepentingan politiknya .

Adapun aktivitas maupun kegiatan yang aktif dilaksanakan di Louvre Abu Dhabi mencakup kegiatan pameran, festival dan pendidikan. Yang mana, melalui kegiatan-kegiatannya di LAD, UEA ingin menekankan bahwa identitas nasional UEA sebagai negara yang toleran, modern, terbuka dan multikultural lahir dari akar sejarah dan tradisi yang kuat. Terakhir, dari sisi elemen audiens LAD menunjukkan bahwa UEA tidak hanya fokus pada jumlah audiens internasional saja melainkan aktif dalam menyajikan budaya asing ke negaranya. Hal ini dilakukan UEA untuk mendukung kepentingannya sebagai negara yang terbuka, modern, toleran dan multikultural serta sebagai negara “*Global Cultural Hub*”.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang telah dibuat, penelitian ini lebih berfokus pada upaya diplomasi UEA melalui Museum Louvre Abu Dhabi dengan menggunakan pendekatan konsep *cultural diplomacy* oleh Simon Mark melalui empat elemen. Sehingga, penulis merekomendasikan untuk membahas terkait upaya diplomasi budaya yang dilakukan UEA pada institusi-institusi budaya lainnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam Hubungan Internasional terutama terkait kajian diplomasi kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Abdulrahman, Mahboobeh, Prof. T. Serra Gorpe, and Prof. Mesut Idriz. 2025. "Evolving Public Diplomacy In The UAE: Its Role In Nation Branding And Global Image Building." 223. <https://lex-localis.org/index.php/LexLocalis/article/download/800888/1584?>
- Ajana, Bti haj. 2015. "Branding, Legitimation And The Power of Museums: The Case of the Louvre Abu Dhabi." *Branding, Legitimation And The Power of Museums: The Case of The Louvre Abu Dhabi*, (July). <https://doi.org/10.29311/mas.v13i3.333>.
- Alaleeli, Roudha A. 2024. "UAE's Modern Soft Power Strategies: Cultural Diplomacy and Global Influence." *UAE's Modern Soft Power Strategies: Cultural Diplomacy and Global Influence*, (November). <https://inspireaus.org/2024/11/07/uaes-modern-soft-power-strategies-cultural-diplomacy-and-global-influence>.
- Alim, Muhammad, Alwi Akbar, and Mochammad I. Muttaqin. 2023. "Nilai Toleransi Pada Bingkai Kebijakan Dalam dan Luar Negeri UAE." (Desember). <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v7i2.160>.
- Alpysbayeva, Marzhan. 2020. "Is Louvre Abu Dhabi a Case of Nation Branding?" (February). <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.23208.08968>.
- Baycar, Hamdullah. 2022. "Promoting Multiculturalism and Tolerance: Expanding the Meaning of "Unity Trough Diversity" in the United Arab Emirates." (August). <https://doi.org/10.1111/dome.12282>.
- Carollo, Elisa. 2025. "How Louvre Abu Dhabi's Approach Reflects the UAE's Political Agenda." *Observer*. <https://observer.com/2025/05/art-politics-louvre-abu-dhabi-uae-cultural-agenda/?>
- Carvajal, Doreen. 2017. "Louvre Abu Dhabi, a Cultural Cornerstone Where East Meets West." <https://www.independent.co.uk/news/louvre-abu-dhabi-a-cultural-cornerstone-where-east-meets-west-a8052266.html?>
- Corte, Jan D. 2021. "Piercing the Cultural Diplomacy Veil: The Case of the Louvre Abu Dhabi." (January). https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3733447.
- Eldean, Rehab S. n.d. "The Role Of Contemporary Universal Museums In Establishing A Dialouge Between Different Cultures: Louvre Abu Dhabi Museum As An Example In The Arab World." <https://www.jotr.eu/index.php/volume25-2/303-the-role-of-contemporary-universal-musems-in-establishing-a-dialogue-between-differnt-cultures-louvre-abu-dhabi-museum-as-an-example-in-the-arab-world?>
- Ephraim, Philip E. 2019. "Louvre Abu Dhabi: Social Media in Marketing Tool." (September). <http://dx.doi.org/10.17501/24246778.2019.5105>.

- Grincheva, Natalia. 2019. "Glocal Diplomacy of Louvre Abu Dhabi: Museum Diplomacy on the Cross-Roads of Local, National, and Global Ambition." (October). <http://dx.doi.org/10.1080/09647775.2019.1683883>.
- Maulana, Adam, Inayah, Haliza Amara, Sri Devi, and Mohammad Ridwan. 2025. "Analisis Perdagangan Internasional dan Hubungan Ekonomi Uni Emirat Arab dengan Negara-Negara Non-Muslim: Studi Kasus Diversifikasi Ekonomi Abu Dhabi." 03 (Juni). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/799>.
- Makhlouf, Farah. 2022. "Walk Through History in Louvre Abu Dhabi's "Stories Of Paper" Exhibition." <https://lovin.co/abudhabi/en/announcements/walk-through-history-in-louvre-abu-dhabis-stories-of-paper-exhibition/>
- Marina K. 2023. "The Culture in the Emirates- A Deep Dive into the Rich Heritage and Modern Transformation of UAE." <https://elegantemirates.ae/culture-in-the-emirates/>
- Mohamed, Mallek, Elsir A. Saad Mohamed, Widad Mohamed, Riadh Jeljeli, and Abdulazim Hamid. 2025. "Evaluation of the Louvre Abu Dhabi Interactive Website: User Perceptions, Usability, and Learning Outcomes." *Evaluation of the Louvre Abu Dhabi Interactive Website: User Perceptions, Usability, and Learning Outcomes*, (December). <https://doi.org/10.3389/fhumd.2025.1719652>.
- Radeljic, Branislav. 2024. "Louvre Abu Dhabi as a State Project: A Museum, a New Ministry, and the Politics of Culture." (November). <http://dx.doi.org/10.18848/1835-2014/CGP/v17i02/235-257>.
- Serekeeva, Gulmira. 2025. "The Role Of Museums In Cultural Diplomacy And International Relations." (July). <https://inlibrary.uz/index.php/jasss/article/view/130010?>
- Zaman, Ali N., Cecep Effendi, Wachid Ridwan, and Reza Pahlevi. 2023. "Diplomasi Budaya Indonesia Ke Thailand." 4 (Desember). <https://doi.org/10.24853/kais.4.1.1-12>.

Buku

- Mark, Simon. 2009. *Discussion Papers In Diplomacy: A Greater Role for Cultural Diplomacy*, (April). https://www.clingendael.org/sites/default/files/pdfs/20090616_cdsp_discussion_paper_114_mark.pdf.

Laporan

- Abu Dhabi Media Office. 2021. "Abstraction and Calligraphy - Towards a Universal Language: Louvre Abu Dhabi's first 2021 exhibition features abstract masterpieces in dialogue, exploring a universal language of text and image." <https://www.mediaoffice.abudhabi/en/arts-culture/lad-first-2021-exhibition-features-abstract-masterpieces/>
- Abu Dhabi Media Office. 2025. "Louvre Abu Dhabi launches 2nd Fellowships and Grants Programme for local and international scholars." Louvre Abu Dhabi

- launches 2nd Fellowships and Grants Programme for local and international scholars.
<https://www.mediaoffice.abudhabi/en/arts-culture/louvre-abu-dhabi-launches-2nd-fellowships-and-grants-programme-for-local-and-international-scholars/>
- Al Amir, Khitam. 2025. "UAE ranks 10th in Global Soft Power Index 2025."
<https://gulfnews.com/uae/government/uae-ranks-10th-in-global-soft-power-index-2025-1.500042182?>
- Aletihad. 2024. "Louvre Abu Dhabi Attracts Over 1.2 Million Visitors in 2023."
<https://en.aletihad.ae/news/culture/4474094/louvre-abu-dhabi-attracts-over-1-2-million-visitors-in-2023?>
- Aletihad. 2025. "Louvre Abu Dhabi Welcomed Over 1.4m Visitors in 2024."
<https://en.aletihad.ae/news/culture/4550273/louvre-abu-dhabi-welcomes-over-1-4m-visitors-in-2024?>
- Chartered Culture and Education Institute (CCEI). 2025. "Cultural Diplomacy & Intercultural Communication."
<https://www.cultureeducation.org/Cultural-diplomacy?>
- Collins, Harper. 2025. "UAE Soft Power: Global Influence."
<https://dafzabusinesssetup.com/2025/05/09/uae-soft-power-global-influence/?>
- Department of Culture and Tourism. 2021. "Louvre Abu Dhabi."
<https://dct.gov.ae/en/what.we.do/culture/museums/louvre.abu.dhabi.aspx?>
- Embassy of the United Arab Emirates Washington DC. 2018. "Louvre Abu Dhabi Reception in New York Celebrates Global History, Humanity and Culture."
<https://www.uae-embassy.org/news/louvre-abu-dhabi-reception-new-york-celebrates-global-history-humanity-and-culture?>
- Emirates New Agency-WAM. 2010. "Cabinet release UAE Vision 2021 (full text)."
<https://www.wam.ae/en/article/hsyj29cw-cabinet-releases-uae-vision-2021-full-text>.
- Emirates News Agency. 2024. "UAE Holds Firm at 10th Place Globally in Brand Finance Soft Power Index 2024."
<https://www.wam.ae/en/article/b1wprhv-uae-holds-firm-10th-place-globally-brand-finance?>
- Emirati Times. 2025. "UAE ranks 10th in Global Soft Power Index 2025; Strengthens influence." Emirati Times.
<https://emiratitimes.com/uae-global-soft-power-index-2025-ranking/?>
- Human Rights Watch. 2015. "Migrant Workers' Rights on Saadiyat Island in the United Arab Emirates." Human Rights Watch.
<https://www.hrw.org/report/2015/02/10/migrant-workers-rights-saadiyat-island-united-arab-emirates/2015-progress-report>.
- Human Rights Watch. 2021. "UAE: Tolerance Narrative a Sham." Human Rights Watch. <https://www.hrw.org/news/2021/10/01/uae-tolerance-narrative-sham-0?>
- Louvre Abu Dhabi. 2017. "Louvre Abu Dhabi, a new cultural landmark for the 21st century, opens to the public on 11 November."
<https://presse.louvre.fr/wp-content/uploads/2017/12/9ddcefd4495cfd66aa819ea1864b049c.pdf>.
- Louvre Abu Dhabi (2019) Annual Report. n.d. "Louvre Abu Dhabi. (2019). Annual Report 2019. Louvre Abu Dhabi." Louvre Abu Dhabi. (2019). Annual Report 2019. Louvre Abu Dhabi.

- <https://www.louvreabudhabi.ae/-/media/documents-2024/annual-report-2019.pdf>.
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2018. "Louvre Abu Dhabi Annual Reports." <https://www.louvreabudhabi.ae/en/reports?>
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2020. "Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2020." <https://www.louvreabudhabi.ae/en/reports?>
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2021. "Louvre Abu Dhabi Annual Reports 2021." <https://www.louvreabudhabi.ae/en/reports?>
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2022. "Reports." Louvre Abu Dhabi. <https://www.louvreabudhabi.ae/en/reports?>
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2023. "Louvre Abu Dhabi Annual Reports." <https://www.louvreabudhabi.ae/-/media/2025/louvre-abu-dhabi-annual-report-2024.pdf?rev=0051162a7b71406483b0f8339cdb960a>.
- Louvre Abu Dhabi Annual Reports. 2024. "Louvre Abu Dhabi Annual Reports." <https://www.louvreabudhabi.ae/-/media/2025/louvre-abu-dhabi-annual-report-2024.pdf?rev=0051162a7b71406483b0f8339cdb960a>.
- "Louvre Abu Dhabi - Department of Culture and Tourism Abu Dhabi." 2021. DCT Abu Dhabi. <https://dct.gov.ae/en/what.we.do/culture/museums/louvre.abu.dhabi.aspx>.
- Saadiyat Cultural District. n.d. "Saadiyat Cultural District - Abu Dhabi." Zayed National Museum. Accessed November 16, 2025. <https://zayednationalmuseum.ae/en/about/saadiyat-cultural-district?>
- The Luxe Diary. 2017. "Louvre Abu Dhabi Opening: The Full Programme of Events." <https://www.theluxediary.com/louvre-abu-dhabi-programme-events/?>
- UAE Government. 2024. "Abu Dhabi Economic Vision 2030 | The Official Platform of the UAE Government." UAE Government. <https://u.ae/en/about-the-uae/strategies-initiatives-and-awards/strategies-plans-and-visions/finance-and-economy/abu-dhabi-economic-vision-2030>.
- UAE Government 2019. n.d. Year of Tolerance. <https://u.ae/en/about-the-uae/culture/tolerance/tolerance-initiatives>.
- UECN. 2025. "UAE's Cultural Diplomacy: Building Bridges and Enhancing Global Influence Through Soft Power." UAE's Cultural Diplomacy: Building Bridges and Enhancing Global Influence Through Soft Power. <https://uecn.org/uaes-cultural-diplomacy-building-bridges-and-enhancing-global-influence-through-soft-power/?>
- UNESCO. 2020. "Office of public and cultural diplomacy." <https://www.unesco.org/creativity/en/policy-monitoring-platform/office-public-and-cultural-diplomacy?>
- United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs. 2017. "UAE launches Soft Power Strategy to consolidate its reputation regionally and globally." <https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2017/9/28/28-09-2017-UE?>
- United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs. 2017. "His Highness Sheikh Mohammed bin Rashid, His Highness Sheikh Mohamed bin Zayed and President Macron open Louvre Abu Dhabi." <https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2017/11/9/09-11-2017-UE-Louvre-Abu-Dhabi?>

- United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs. 2017. "UAE is hope maker for nations: His Highness Sheikh Mohamed bin Zayed." UAE is hope maker for nations: His Highness Sheikh Mohamed bin Zayed. <https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2017/11/9/09-11-2017-UA-E-Louvre-Abu-Dhabi2?>
- United Arab Emirates Ministry of Foreign Affairs. 2018. "Cultural and Digital Diplomacy initiative launched." Cultural and Digital Diplomacy initiative launched. <https://www.mofa.gov.ae/en/MediaHub/News/2019/2018/3/5/05-03-2018-UAE-MoFAIC?>
- United Arab Emirates Ministry Of Foreign Affairs. 2021. "Cultural exchange makes us all stronger': His Excellency Zaki Nusseibeh." <https://www.mofa.gov.ae/en/mediahub/news/2021/7/6/06-07-2021-uae-culture?>
- World Construction Network. 2007. "Louvre Abu Dhabi-Art Gallery and Museum." <https://www.worldconstructionnetwork.com/projects/louvre-abu-dhabi/?>
- Worldometer. 2023. "Populasi Uni Emirat Arab." <https://www.worldometers.info/id/populasi-dunia/populasi-uni-emirat-arab/>.
- Zawya By LSEG. 2016. "Louvre Abu Dhabi Director and Deputy Director appointed." <https://www.zawya.com/en/press-release/louvre-abu-dhabi-director-and-deputy-director-appointed-s4ncs4oq?>
- Zawya By LSEG. 2024. "Louvre Abu Dhabi receives gift of four significant artworks from esteemed Patron Snow Li." <https://www.zawya.com/en/press-release/companies-news/louvre-abu-dhabi-receives-gift-of-four-significant-artworks-from-esteemed-patron-snow-li-impbjdyo?>

Artikel Daring

- Al Jazeera. 2017. "HRW: Louvre Abu Dhabi 'tainted' by worker Abuse." Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/features/2017/11/10/hrw-louvre-abu-dhabi-tainted-by-worker-abuse?>
- Al Mughairy, Eman. 2024. "Why Every Nation Needs a Cultural Diplomacy Strategy to Address Global Challenges." https://www.khaleejtimes.com/opinion/uae-emirati-expert-says-global-challenges-can-be-tackled-with-cultural-diplomacy?_refresh=true.
- Arroyo, Isaac. 2025. "Visits to Abu Dhabi's Cultural Attractions Surge by 47 per cent in First Half of 2025." <https://www.thenationalnews.com/travel/2025/11/13/tourism-in-abu-dhabi-surg-es-by-47-per-cent-in-first-half-of-2025>.
- Ayudiana, Shofi, and Debby H. Mano. 2026. "Louvre Abu Dhabi dan Identitas Baru UEA." ANTARA News Gorontalo. <https://gorontalo.antaranews.com/berita/379977/louvre-abu-dhabi-dan-identitas-baru-uea>.
- Batty, David. 2012. "The Rise of the Gulf Art Scene." <https://www.theguardian.com/artanddesign/2012/apr/16/rise-of-gulf-art-scene>.
- BBC. 2017. "Louvre Abu Dhabi: UAE Museum Unveiled by Emmanuel Macron." *BBC*, November 8, 2017. <https://www.bbc.com/news/world-europe-41919905>.
- Cocks, Anna S. 2017. "Louvre Abu Dhabi Embraces All Religions and Displays The Complexity of The World's Mind."

- https://www.theartnewspaper.com/2017/11/08/louvre-abu-dhabi-embraces-all-religions-and-displays-the-complexity-of-the-worlds-mind?utm_source=chatgpt.com.
- de Montaigne, Michel. 2017. "Louvre Abu Dhabi, a Cultural Cornerstone Where East Meets West." *The Independent*. <https://www.independent.co.uk/news/louvre-abu-dhabi-a-cultural-cornerstone-where-east-meets-west-a8052266>
- Educate Sohayota. 2025. "Cultural Diplomacy and Mutual Understanding." <https://educate.sohayota.gov.bd/human-rights-and-peace-education/cultural-diplomacy-and-mutual-understanding/>.
- Education UEA. 2025. "Students Take Over Louvre Abu Dhabi With Art, National Identity And Impact." <https://www.education-uae.com/students-national-identity-art-louvre-abu-dhabi-2025/>
- EuroNews. 2018. "Art With a Diplomatic Heart." <https://www.euronews.com/culture/2018/02/02/art-with-a-diplomatic-heart?>
- Fakharany, Nour. 2024. "Exploring the Architectural and Cultural Projects of Saadiyat Cultural District in Abu Dhabi, UAE." *ArchDaily*. <https://www.archdaily.com/1024786/exploring-the-architectural-and-cultural-projects-of-saadiyat-cultural-district-in-abu-dhabi-uae>.
- Harris, Gareth. 2019. "Louvre Curators Condemn "collections for rent" Schemes Ahead of Plans to Open a Branch of The Paris Museum in Abu Dhabi." <https://www.theartnewspaper.com/2019/08/19/louvre-curators-condemn-collections-for-rent-schemes-ahead-of-plans-to-open-a-branch-of-the-paris-museum-in-abu-dhabi?>
- Hvidt, Martin. 2013. "Economic Diversification in GCC Countries: Past Record and Future Trends." *Economic Diversification in GCC Countries: Past Record and Future Trends*, (January). <https://pure.kfas.org.kw/en/impacts/economic-diversification-in-gcc-countries-past-record-and-future->.
- Intan, Novita, and Budi Raharjo. 2017. "Museum Louvre Berdiri di Abu Dhabi, Apa Saja Isinya?" November 13, 2017. <https://internasional.republika.co.id/berita/ozcd7u415/museum-louvre-berdiri-di-abu-dhabi-apa-saja-isinya>.
- Jalal, Maan. 2024. "How Louvre Abu Dhabi is Expanding Its Educational Impact on Youth of The UAE | The National." *The National News*. <https://www.thenationalnews.com/arts-culture/art-design/2024/08/13/louvre-abu-dhabi-education-children-initiatives/>.
- Jeannerod, Benediktus. 2017. "The Louvre Abu Dhabi's Unlovely Back Story." *The Louvre Abu Dhabi's Unlovely Back Story*. <https://www.hrw.org/news/2017/11/08/louvre-abu-dhabis-unlovely-back-story?>
- Johnson, Frank. 2025. "Louvre Museum Abu Dhabi Case Study: Unpacking Its Vision, Impact, and Global Cultural Diplomacy." *Wonderful Museums*. <https://www.wonderfulmuseums.com/museum/louvre-museum-abu-dhabi-case-study/>
- Kumar, Jitendra. 2025. "Economic Diversification in the UAE: Charting a Course Beyond Oil."

- <https://www.linkedin.com/pulse/economic-diversification-uae-charting-course-beyond-oil-kumar-y3tuf/>.
- Kuttab, Jasmine A. 2017. "Four-day Gala Celebrations To Mark Louvre Abu Dhabi Opening." <https://www.khaleejtimes.com/uae/four-day-gala-celebrations-to-mark-louvre-abu-dhabi-opening?>
- Middle East Monitor. 2021. "UAE's Tolerance Narrative Slammed a 'sham' by Human Rights Watch." <https://www.middleeastmonitor.com/20211001-uaes-tolerance-narrative-slammed-a-sham-by-human-rights-watch/>
- Nouvel, Jean, Giuseppe Penone, and Roland Halbe. 2024. "Louvre Abu Dhabi: Jean Nouvel's Visionary 'Museum City' on the Sea." ArchEyes. <https://archeyes.com/louvre-abu-dhabi-jean-nouvel-visionary-museum-city-on-the-sea/>.
- Riding, Alan. 2007. "The Louvre - United Arab Emirates - Art." *The New York Times*, March 7, 2007. <https://www.nytimes.com/2007/03/07/arts/design/07louv.html#>.
- Saeed, Saeed. 2024. "Hassan Sharif Painting Among Regional Artworks Gifted to Louvre Abu Dhabi." <https://www.thenationalnews.com/arts-culture/art-design/2024/03/15/hassan-sharif-painting-louvre-abu-dhabi/>
- Zaman, Samihah. 2022. "How Louvre Abu Dhabi symbolises strong cultural bond between UAE, France." <https://gulfnews.com/uae/how-louvre-abu-dhabi-symbolises-strong-cultural-bond-between-uae-france-1.89335263?>